



Kontribusi Pemuda Kristen dalam Mencegah Penyebaran Ideologi Radikalisme Melalui Media Sosial

Omega Bia¹, Ivony Welchristin Adelis Oematan², *Yakobus Adi Saingo³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

E-mail: omegabia86@gmail.com¹; ivonioematan@gmail.com²;

[*y.a.s.visi2050@gmail.com](mailto:y.a.s.visi2050@gmail.com)³

Abstract

The ideology of religious radicalism poses a serious threat that can disrupt social peace, particularly for the younger generation who are more vulnerable to being exposed to radical ideas. Religious radicalization, as a form of extremism, has the potential to disturb interfaith harmony and create social tensions. Therefore, preventing the spread of this ideology is crucial, one of which can be achieved through the involvement of Christian youth in utilizing social media. Social media has become a highly effective platform for spreading various types of information, both positive and harmful. As such, Christian youth play a very important role in addressing this threat. This research aims to examine the contribution of Christian youth in preventing the spread of religious radicalism ideology through social media. The approach used is qualitative with a literature study, where data is obtained from various relevant scholarly sources. The results of the study show that Christian youth can use social media as a tool to spread messages of peace, tolerance, and inclusivity. This is important in fostering harmony amidst religious diversity in Indonesia. Christian youth can play an active role by correcting the misconceptions often propagated by radical groups. By spreading positive and constructive messages, Christian youth can help society become more discerning in filtering information, thus reducing the potential spread of hatred. Through their involvement on social media, Christian youth have significant potential in strengthening interfaith harmony and creating a more peaceful and harmonious social environment.

Keywords: Christian Youth; Preventing the Ideology of Religious Radicalism; Social Media.

Abstrak

Ideologi radikalisme agama merupakan ancaman serius yang dapat merusak kedamaian sosial, terutama bagi generasi muda yang lebih rentan terpapar ide-ide radikal. Radikalisasi agama, sebagai bentuk ekstremisme, berpotensi mengganggu kerukunan antarumat beragama dan menciptakan ketegangan sosial. Untuk itu, pencegahan terhadap penyebaran ideologi tersebut sangat penting, salah satunya melalui keterlibatan pemuda Kristen dalam pemanfaatan media sosial. Media sosial kini menjadi sarana yang sangat efektif dalam menyebarkan berbagai informasi, baik yang bernilai positif maupun yang merugikan. Oleh karena itu, pemuda Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi ancaman ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pemuda Kristen dalam mencegah penyebaran ideologi radikalisme agama melalui media sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka, di mana data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah

yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda Kristen dapat menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian, toleransi, dan inklusivitas. Hal ini penting untuk menciptakan keharmonisan di tengah keragaman agama di Indonesia. Pemuda Kristen dapat berperan aktif dengan mengoreksi pemahaman keliru yang sering kali dipropagandakan oleh kelompok radikal. Dengan menyebarkan pesan yang positif dan membangun, pemuda Kristen dapat membantu masyarakat untuk lebih bijaksana dalam menyaring informasi, sehingga mengurangi potensi penyebaran kebencian. Melalui keterlibatan mereka di media sosial, pemuda Kristen memiliki potensi besar dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih damai dan harmonis.

Kata-kata Kunci: Pemuda Kristen; Mencegah Ideologi Radikalisme Agama, Media Sosial.

PENDAHULUAN

Keberagaman baik dari segi ras, agama, budaya, suku, dan faktor lainnya sudah sangat dikenal di Indonesia. Meskipun keberagaman tersebut merupakan ciri pemersatu bangsa Indonesia dan patut diapresiasi sebagai sebuah anugerah dan kekayaan, namun keberagaman tersebut yang belum dikelola dengan benar, juga menimbulkan konflik pada sebagian individu, kelompok, bahkan masyarakat.¹ Mengingat keberagaman agama di Indonesia, agama menjadi salah satu indikator keberagaman negara ini. Bisa dikatakan bahwa agama dijadikan sebagai faktor penentu dalam menjalani kehidupan sosial di Indonesia karena agama memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan keyakinannya melalui ketaatan beragama.

Agama mempunyai peran dalam membentuk perilaku publik di Indonesia, terlihat dari fakta bahwa agama sebenarnya mengatur sikap yang boleh dilakukan seseorang di depan umum dan yang dianggap tidak pantas.² Perilaku manusia Indonesia telah diatur untuk harus berlandaskan ideologi Pancasila untuk hidup bersatu dalam keberagaman. Ungkapan “Bhinneka Tunggal Ika” mempunyai makna yang mendalam dan tertera pada lambang negara Indonesia. Makna Bhinneka Tunggal Ika adalah “berbeda tetapi satu”. Meskipun besar dan beragam, bangsa Indonesia merupakan satu kesatuan yang utuh dengan tradisi dan cita-cita nasional yang patut dikagumi. Apalagi pepatah “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh” yang tidak asing bagi kita. Menurut pepatah ini, kalau kita bersatu, kita bisa mengalahkan segala ancaman yang bisa memecah belah kita, dan kalau kita tidak bersatu,

¹ Adan Basirun dan Kurniati, “Konflik dan ketegangan Antara Kesatuan dan keragaman masyarakat Perspektif Hukum Islam,” *Al-Mizan: Jurnal Kajian Hukum dan Ekonomi* 8, no. 2 (2022): 114–128, <https://ejournal.staibabussalamula.ac.id/index.php/al-mizan/article/view/85>.

² Abdul Hafiz et al., “Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural: Inisiatif Pendidikan, Kebijakan Publik, dan Peran Media dalam Membentuk Sikap Toleransi,” *Rayah Al-Islam* 8, no. 1 (2024): 120–130, <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/raais/article/view/916>.

kita tidak akan kuat. Namun semangat Bhinneka Tunggal Ika mulai terguncang oleh fanatisme partai dan faksi yang disusul tindakan intoleransi atau kekacauan.

Organisasi-organisasi fanatik yang ada bahkan berusaha menghancurkan Pancasila, dan berupaya menggantikan dengan ideologi sesat seperti radikalisme agama sebagai dasar negara.³ Kelompok atau komunitas radikal tertentu sering melakukan aksinya di Indonesia sehingga menimbulkan trauma bagi kelompok atau komunitas yang menjadi sasaran aksi tersebut. Ketika kelompok intoleran yang melakukan tindakan ekstrem tersebut tidak saja bermaksud mengganggu kegiatan keagamaan tetapi juga hubungan antar umat beragama dalam masyarakat, dapat terpecah-belah.

Karakter yang dibentuk oleh pengaruh ideologi ekstem dapat berdampak pada pembentukan wawasan serta perilaku radikal di kemudian hari, dan merupakan salah satu masalah utama yang hingga saat ini terus dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Tidak jarang perilaku ekstremis bermula dari satu individu yang telah terpapar, dan masyarakat lain pun turut menjadi korban dari perilaku yang terorganisir tersebut. Gerakan radikal yang mengatasnamakan pembelaan agama di Indonesia, sering mengguncang perkembangan politik di Indonesia maupun politik internasional sehingga mendatangkan banyak kesulitan bagi masyarakat umum.

Oematan dan Saingo menjelaskan, radikalisme agama bukan berbicara hanya khusus pada agama tertentu saja, sebab perilaku radikalisme sering kali melibatkan individu atau kelompok dari berbagai latar belakang agama.⁴ Siapapun dapat terpapar oleh ideologi sesat seperti radikalisme agama, karena itu sangat dibutuhkan peran serta pihak keluarga, lembaga pendidikan, maupun pemuka agama untuk mempersiapkan anggotanya dapat bersikap terbuka dan bersedia menerima perbedaan agama yang ada di sekitarnya. Pembelajaran tentang anti terhadap radikalisme agama perlu diperkuat agar menciptakan generasi yang cinta damai dan terbuka terhadap kemajemukan.

Penyebaran paham radikal dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui penyalahgunaan media internet. Internet memiliki dampak besar terhadap upaya penyebaran ide-ide radikalisme, terutama di kalangan anak muda.⁵ Lebih parahnya lagi, kaum muda

³ Yesi Arikarani et al., "Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 71–87, <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/840>.

⁴ Delsi Oktoviana Oematan dan Yakobus Adi Saingo, "Penguatan Sikap Menghargai Kemajemukan Beragama bagi Remaja Katekumen di GMIT Baitel Oeletsala," *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1, no. 1 (2025): 162–173, <https://jurnalinspirasi.com/index.php/JIM/article/view/100>.

⁵ Aisyah Arianti et al., "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja Gen Z," *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika* 1, no. 3 (2024): 226–232, <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Katalis/article/view/592>.

kerap kali direkrut ke dalam kelompok radikalisme melalui media internet yang sudah ada. Munculnya internet di hampir seluruh belahan dunia merupakan suatu fenomena dimana kehadiran media sosial yang ditandai dengan percepatan penyebaran informasi, telah memberikan dampak yang unik terhadap aktivitas masyarakat di era modern.

Sosial media adalah sebuah platform yang memungkinkan penggunaannya untuk mencari informasi, berkomunikasi, mencari teman, dan lain sebagainya, dengan segala fitur dan aplikasi yang tersedia untuk keperluan tersebut.⁶ Media sosial merupakan sebuah platform yang memungkinkan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, dapat menyebarkan berita, hoaks, provokator, termasuk berita yang dapat memperkuat perilaku radikalisme agama. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dan bebas diakses oleh siapapun, menjadi celah yang sering kali dimanfaatkan oleh penganut paham radikal untuk menyebarluaskan sebuah ideologi sesat yang dapat memecah-belah kesatuan bangsa.

Meskipun sosial media memiliki banyak manfaat, ia juga memiliki banyak aspek negatif. Agak sulit untuk mengukur kebenaran dari informasi yang didapat di media sosial karena informasi tersebut mengandung opini yang sangat subjektif, emosional, dan pribadi. Informasi di media sosial dapat mencakup berita palsu, fitnah, rumor, berita bohong, ujaran kebencian, tuduhan dan skandal orang lain. Perselisihan ini menjadi semakin serius, dengan orang-orang saling menyerang dan mengkritik satu sama lain di media sosial. Pergerakan ini dapat mengarah pada sikap radikal antara kelompok agama dan berpotensi mengarah pada tindakan ekstremisme di tengah masyarakat. Munculnya fenomena-fenomena ini membuat persatuan kita menjadi rapuh dan nilai-nilai kebangsaan kita pun semakin luntur. Nilai-nilai seperti kesucian, persatuan, keadilan, dan gotong royong semakin hilang dalam jati diri bangsa Indonesia.

Era teknologi informasi saat ini, pengetahuan tentang radikalisme menyebar lebih cepat melalui media sosial sehingga memiliki banyak dampak negatif.⁷ Pengaruh-pengaruh penyebaran paham radikal sangat membahayakan bagi negara, masyarakat, lembaga pendidikan, termasuk bagi generasi muda di kalangan gereja. Oleh karena itu, gereja diharapkan dapat mendidik generasi muda, terutama anak-anak dan remaja, agar mereka dapat menjalani hidup sebagaimana yang telah diajarkan dan dijelaskan oleh Kristus.

⁶ Yakobus Adi Saingo, "Fenomena Penggunaan Media Sosial dan Pentingnya Pendidikan Etika Kristen di Era Disrupsi," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 276–292, <https://ejournal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/76>.

⁷ Elin Sudiarti et al., "Peningkatan Pemahaman Siswa Mengenai Pengaruh Media Sosial terhadap Radikalisme di Kalangan Pelajar melalui Penyuluhan Hukum tentang Paham Radikalisme," *Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 9, no. 5 (2024): 859–866, <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/view/6094>.

Melihat bahaya radikalisme yang mengancam generasi muda, maka tantangan bagi gereja adalah membangun kehidupan beragama yang dewasa, terbuka, menghayati spiritualitas keagamaan, mengendalikan diri, dan berkontribusi dalam upaya menegakkan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Yesus Kristus merupakan contoh dalam membela serta memperjuangkan cinta, keadilan, kesetaraan, kemanusiaan supaya dapat ditiru oleh generasi muda masa kini. Keteladanan Kristus sangat penting ditiru untuk mencegah adanya penguatan perilaku yang bersifat destruktif dan penuh kekerasan, hilangnya rasa cinta tanah air, dan rusaknya relasi sosial yang indah.

Bahaya radikalisme mengancam kedamaian dan perkembangan generasi muda.⁸ Pemuda Kristen perlu berperan aktif untuk mencegah penyebaran radikalisme agama, termasuk memiliki persiapan mental, relasi, dan spiritual yang benar dalam menghadapi tantangan radikalisme melalui media sosial. Radikalisme telah menyebar ke berbagai tingkat dan sektor masyarakat Indonesia dan berupaya menghancurkan kedaulatan negara. Generasi muda Kristen sebagai salah satu harapan dan penerus bangsa dan gereja. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan kajian ini untuk memahami peran dari pemuda Kristen dalam mencegah ideologi radikalisme melalui media sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Pendekatan kualitatif dengan studi pustaka adalah suatu metode penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena tertentu melalui analisis sumber-sumber tertulis yang relevan.⁹ Pendekatan ini dipilih karena tujuannya adalah untuk menggali informasi secara mendalam melalui kajian literatur yang relevan dengan topik yang dibahas. Menurut Daruhadi dan Sopiati, pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara menelusuri dan mengkaji literatur-literatur ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti.¹⁰ Sumber-sumber literatur ini bisa berupa buku, artikel jurnal, skripsi, disertasi, laporan penelitian, serta publikasi ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan penelitian yang dilakukan.

⁸ Budi Darmawan, Iqra Pandu Wijaya, dan Muhammad Alhuzaini, "Radikalisme dan Intoleransi terhadap Generasi Muda dalam Memanfaatkan Teknologi Era Globalisasi di Indonesia," *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2023): 53–69, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/At-tajdid/article/view/25512>.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: CV. Alfabeta, 2018).

¹⁰ Gagah Daruhadi dan Pia Sopiati, "Pengumpulan Data Penelitian," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 5423–5443, <https://journal-nusantara.id/index.php/J-CEKI/article/view/5181>.

Proses pengumpulan data dalam studi pustaka akan dimulai dengan pencarian informasi dari berbagai referensi yang terkait dengan topik yang menjadi fokus, dalam hal ini, kontribusi pemuda Kristen dalam mencegah penyebaran ideologi radikalisme di media sosial. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah display data, yaitu dengan memilah dan memilih informasi yang relevan dan berguna untuk tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan menyaring data yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik yang dibahas, sehingga hanya informasi yang paling relevan yang akan dipertahankan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data agar lebih fokus dan terstruktur.¹¹ Dengan pendekatan ini, data yang tidak penting akan disingkirkan, dan hanya informasi yang esensial akan dianalisis lebih lanjut. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam, logis, dan sistematis mengenai peran serta kontribusi pemuda Kristen dalam menghadapi dan menanggulangi penyebaran ideologi radikalisme, khususnya melalui media sosial yang menjadi salah satu saluran utama dalam menyebarkan pengaruh tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pemuda Kristen

Pemuda adalah individu yang sedang mengalami perkembangan fisik, psikologis, dan emosional.¹² Generasi muda sebagai pengganti generasi sebelumnya, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Orang muda mempunyai kepribadian yang dinamis, mudah berubah dan optimis, namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Aritonang dan Lumbantobing menjelaskan, pemuda berarti orang muda yang kelak akan menjadi pemimpin bangsa, orang muda yang senantiasa mengandalkan semangatnya sendiri. "Pemuda" juga digunakan untuk menggambarkan pria dan wanita di masyarakat yang telah melewati masa pubertas dan belum menikah.¹³

¹¹ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980, <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394>.

¹² Ana Andriani Andriani, "Melatih Kearifan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Pemuda Guna Menghadapi Pasar Bebas Asia Tenggara (Masyarakat Ekonomi Asean-Mea)," *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 2 (2016): 15–26, <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/6187>.

¹³ Juwindi Aritonang dan Rahel Lumbantobing, "Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Remaja dan Pemuda yang Bertanggungjawab di Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1–23, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1007>.

Secara psikologis, orang muda adalah mereka yang berusia antara 18 sampai 35 tahun, yang sudah cukup matang secara fisik maupun mental untuk bekerja dan menafkahi diri sendiri maupun orang lain.¹⁴ Orang muda lebih mampu menerima sebuah perubahan dan berpikiran terbuka untuk menjalin hubungan dengan siapa saja, dan berupaya berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah lingkungan masyarakat yang berbeda-beda. Seorang muda pada usia tersebut penuh dengan pemikiran dan cita-cita tentang masa depannya, misalnya: melanjutkan studi di universitas, mencari pekerjaan, rencana masa depan, dan sebagainya. Pemuda sudah memiliki kemampuan untuk hidup mandiri serta mengambil keputusan yang menguntungkan bagi diri sendiri dan orang lain.

Kontribusi Pemuda Kristen yang Alkitabiah bagi Kerukunan Masyarakat

Kisah tentang orang muda yang mengabdikan diri pada Keagungan Kristus juga telah dipertegas dalam pengajaran Kristiani yang berbasis Alkitab. Pembelajaran untuk menjadi orang muda yang berkenan di hadapan Tuhan diatur dalam kitab 1 Timotius 4:12; Kisah Para Rasul 11:44; 26:28 dan 1 Petrus 4:16. Melalui teks kitab tersebut menegaskan supaya setiap orang (pemuda Kristen) wajib memberi teladan positif serta berperilaku yang dapat menciptakan keharmonisan maupun kedamaian di tengah kemajemukan masyarakat.

Pemuda Kristen memiliki keyakinan dan komitmen untuk mengikuti ajaran Yesus Kristus dan Alkitab. Berikut beberapa karakteristik dan peran pemuda Kristen bagi terciptanya kerukunan dan kedamaian masyarakat, menurut Hamatara:¹⁵ a) iman yang kuat: Memiliki keyakinan yang mendalam terhadap Yesus Kristus dan Alkitab. b) Ketaatan: Mengikuti ajaran-ajaran Kristen dan menjalankan perintah-perintah Tuhan. c) Kasih sayang: Menunjukkan kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain. d) Kesabaran: Menghadapi tantangan dengan kesabaran dan kepercayaan. e) Kepemimpinan: Memiliki kemampuan kepemimpinan dan menginspirasi orang lain.

Kontribusi pemuda Kristen bagi masyarakat umum antara lain: membangun dan mengembangkan komunitas Kristen yang kuat, menyebarkan pesan Injil dan ajaran Kristen kepada orang lain, mengembangkan diri secara rohani, intelektual, dan emosional, melayani masyarakat dan menunjukkan kasih sayang kepada orang lain, mengadvokasi hak-hak dan

¹⁴ Noibe Halawa dan Famahato Lase, "Dampak Pernikahan Dini pada Masa Remaja Awal," *Journal of Literature Language and Academic Studies* 3, no. 2 (2024): 75–80, <https://journals.eduped.org/index.php/J-LLANS/article/view/1175>.

¹⁵ Matius Mangutu Hamatara, "The Role of Christian Religious Education in Shaping the Character of the Millennial Generation," *Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2020): 93–105.

kepentingan masyarakat Kristen.¹⁶ Namun dibalik itu semua pemuda Kristen memiliki tantangan dalam mengelolah lingkungan sekitarnya, antara lain: Modernisasi dan sekularisasi, radikalisme dan ekstremisme, keterlibatan dalam politik dan sosial, menghadapi diskriminasi dan intoleransi, mempertahankan identitas Kristen di tengah perubahan sosial.

Pemuda Kristen perlu berperan aktif dalam menciptakan kerukunan antara umat beragama, karena semua manusia berhak untuk hidup dalam kedamaian. Kebaikan melalui perilaku yang santun dari pemuda Kristen merupakan sikap yang Alkitabiah dan berkenan bagi Kristus yang merupakan patokan teladan dalam menjalani relasi sosial maupun spiritual. Keberadaan pemuda Kristen harus membawa kedamaian melalui perkataan, pemikiran, perilaku, serta mampu memanfaatkan berbagai sumber daya bagi terwujudnya solidaritas di antara sesama umat manusia, karena sesuai dengan prinsip-prinsip kekristenan yang dikehendaki Allah.

Hakikat Radikalisme Agama

Radikalisme dan Tantangan Radikalisme Agama

Radikalisme dapat diartikan sebagai doktrin atau ajaran orang-orang yang memiliki pandangan radikal. Kata "radikal" sendiri berasal dari kata "radix," yang berarti asal, tetapi kata bahasa Inggris "*radikal*" didefinisikan sebagai ekstrem, menyeluruh, *antusias, revolusioner, dan fundamental*.¹⁷ Sebenarnya istilah "radikal" dapat diartikan dalam dua cara berbeda: negatif dan positif. Dalam arti positif, radikal berarti menyelesaikan pekerjaan tanpa melewatkan apa pun. Dalam arti negatif, mengacu pada perilaku buruk yang dapat membahayakan orang lain, baik individu maupun kelompok.

Radikalisme dapat didefinisikan berdasarkan tiga karakteristik: *Pertama*, radikalisme sebagai reaksi berupa evaluasi atau penolakan terhadap ide, lembaga atau nilai. *Kedua*, radikalisme merupakan ideologi yang bertujuan mengubah secara radikal apa yang ditolak atau dievaluasi agar sesuai dengan kondisi yang diinginkan. *Ketiga*, radikalisme membutuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap ideologi yang disajikan oleh para aktornya.

Sedangkan menurut Damayanti, konsep radikalisme dalam beragama sebagai ideologi yang mengupayakan perubahan radikal dan serentak melalui penggunaan kekerasan

¹⁶ Chlaudea Mangoting et al., "Peran Pemuda sebagai Agen of Changedalam Gereja berdasarkan Matius 5:13-16," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 2 (2024): 266–276, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/106>.

¹⁷ Fanila Kasmita Kusuma, "Radikalisasi sebagai Pola Politik Hukum Indonesia di Era Society 5.0," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 12 (2021): 6155–6167, <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/5117>.

kepada penganut agama lainnya tanpa berkompromi.¹⁸ Perilaku radikalisme agama cenderung mengarah kepada tindakan kekerasan kepada umat beragama lainnya dengan mengatasnamakan sikap membela agama tertentu. Tindakan yang merusak persatuan dalam kemajemukan beragama sebagai perbuatan fanatisme agama yang radikal karena mengarah pada tindakan.

Berikut beberapa ciri-ciri radikalisme menurut Mahmud di antaranya:¹⁹ a) ideologi ekstrem: Memiliki pandangan yang sangat ekstrem dan tidak toleran terhadap perbedaan. b) Kekerasan dan agresi: Menggunakan kekerasan atau ancaman untuk mencapai tujuan. c) Penolakan terhadap nilai-nilai mainstream: Menolak nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku. d) Keterlibatan dalam aktivitas ilegal: Melakukan aktivitas ilegal, seperti terorisme atau sabotase. e) Penggunaan retorika emotif: Menggunakan retorika yang emotif dan provokatif untuk mempengaruhi opini publik.

Tantangan Radikalisme Agama

Radikalisme agama sebagai ideologi atau pandangan atau gerakan radikal yang muncul dari doktrin agama. Para pengikutnya meyakini, untuk menegakkan ajaran agamanya, mereka harus menangani setiap persoalan dengan tegas dan serius, tidak setengah hati atau ragu-ragu. Maka tak jarang kaum radikal melakukan segala cara agar bisa meraih cita-cita yang diinginkannya, yaitu hanya ada satu agama dan keyakinan yang dianggapnya sebagai yang “paling benar”. Orang-orang yang terpapar radikalisme agama dicirikan sebagai berikut:²⁰ *Pertama*, intoleransi, yaitu sikap mereka adalah bahwa mereka tidak dapat menghargai pendapat dan keyakinan orang lain karena mereka percaya bahwa ajaran agama mereka adalah satu-satunya yang benar. *Kedua*, fanatik, yaitu sikap ini bersumber dari sikap tidak toleran. Mereka percaya bahwa hanya kelompok mereka yang memiliki sikap yang benar dan kelompok lain memiliki sikap yang salah. *Ketiga*, eksklusivitas, yaitu sikap yang menyimpang dari praktik umum. Yang keempat adalah revolusioner, yaitu keinginan untuk perubahan secara keseluruhan.

Radikalisme agama merupakan tantangan tersendiri bagi perkembangan kaum muda. Banyaknya informasi di media sosial yang berusaha mempengaruhi pola pikir anak muda,

¹⁸ Ninin Prima Damayanti et al., “Radikalisme Agama sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam,” *Jurnal Kriminologi Indonesia* 3, no. 1 (2003): 43–57, [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/4204-ID-radikalisme-agama-sebagai-salah-satu-bentuk-perilaku-menyimpang-studi-kasus-fron.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/4204-ID-radikalisme-agama-sebagai-salah-satu-bentuk-perilaku-menyimpang-studi-kasus-fron.pdf).

¹⁹ Akilah Mahmud, “Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial,” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 2 (2024): 279–311, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/51032>.

²⁰ Purwati et al., “Peran Pendidikan dalam Menangkal Penyebab Radikalisme dan Ciri Radikalisme,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7806–7814, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3595>.

menyebabkan beberapa di antaranya ikut terjerumus dalam melakukan tindakan radikal. Munculnya perilaku radikalisme agama pada seseorang/kelompok telah menyebabkan kekerasan atas nama agama. Kondisi seseorang dapat terpapar radikalisme agama disebabkan beberapa faktor, antara lain: pemahaman yang keliru tentang penafsiran kitab suci, lemahnya pendidikan karakter di rumah ibadah maupun lembaga pendidikan, kurangnya pengawasan orang tua, pergaulan yang salah dengan oknum masyarakat yang telah terpapar ideologi radikalisme agama.

Perbuatan yang ditimbulkan oleh masyarakat yang telah terpapar ideologi radikalisme agama sangat berbahaya bagi kedamaian orang-orang sekitar. Perilaku radikalisme agama telah mengorbankan banyak hal, terkait materil, nyawa, maupun rusaknya relasi sosial di tengah masyarakat.

Urgensi Agama bagi Masyarakat

Agama merupakan sistem atau asas kepercayaan kepada Tuhan, dewa-dewi, atau nama-nama lain, menurut doktrin dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan supranatural.²¹ Agama sebagai realita yang melingkupi kehidupan spiritual manusia. Syntia menjelaskan, agama berasal dari kata Sansekerta "a" berarti "tidak" dan "gama" berarti "kekacauan", sehingga agama adalah tentang aturan-aturan yang mengukur keadilan manusia dan hal-hal supernatural dalam hal moralitas dan interaksi sosial manusia.²²

Agama sebagai sistem yang mengandung ajaran tentang Tuhan untuk menjadi pedoman manusia dalam menjalani kehidupannya yang dipandang sebagai kebenaran. Agama sebagai suatu ciri universal dalam kehidupan sosial manusia, karena setiap masyarakat mempunyai cara berpikir dan pola perilaku yang dapat disebut "agama", yang terdiri atas simbol-simbol, ritual-ritual, gambaran-gambaran, kepercayaan-kepercayaan, dan nilai-nilai tertentu. Pada hakikatnya, agama mengajarkan kebaikan dan cara manusia berperilaku secara sosial maupun spiritual sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia.

Pancasila sebagai Ideologi Masyarakat Indonesia dan Tantangan Radikalisme Agama

Terbentuknya negara Indonesia atas dasar semangat nasionalisme untuk hidup dalam kebersamaan serta kesatuan mempertahankan tanah air. Pemerintah Indonesia telah mengambil keputusan yang bijaksana, yaitu tidak menjadikan paham agama tertentu sebagai dasar Negara namun telah menetapkan Pancasila sebagai falsafah, dasar, dan ideologi

²¹ Mochammad Nadjib et al., "Religion, Ethics and Work Ethos of the Javanese Fishermen's Economic Activity," *Jurnal Ekonomi Pembangunan LIPI* 3, no. 1 (2020): 137–150.

²² Rika Syntia et al., "Pendidikan Sosiologi dari Sudut Pandang Agama," *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 459–463, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/693>.

negara. Oleh karena itu, sebagaimana tercantum dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945, konstitusi mengakui bahwa negara Indonesia didirikan atas dasar gagasan Ketuhanan Yang Maha Esa dan memberikan kesempatan kepada semua pemeluk agama untuk secara bebas mengamalkan keyakinannya imannya, tanpa adanya perasaan takut.²³

Namun pada kenyataannya, sejumlah oknum masyarakat atau kelompok secara sadar berupaya mengganti pandangan ideologi Pancasila dengan ideologi agama tertentu. Kondisi tersebut pernah terjadi, contohnya: Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dan gerakan Darul Islam adalah dua contohnya. Karena kekecewaan dan keyakinan bahwa negara Indonesia yang didirikan berdasarkan UUD 1945 dan negara Pancasila tidak sejalan dengan cita-cita penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, maka pada tahun 1949 Kartosuwiryo memimpin gerakan untuk mewujudkan negara Indonesia. negara Islam (NII). Untuk mewujudkan cita-citanya mewujudkan negara hukum Islam di Indonesia, kelompok baru ini mengunjungi beberapa kota untuk merekrut orang dan melakukan operasi dengan berbagai cara untuk melakukan jihad ilegal. Selain itu di Indonesia, kelompok Kristen ekstremis di Poso dan Ambon juga muncul sebagai respons terhadap kekerasan dari kelompok ekstremis lainnya. Masing-masing kelompok yang mengatasnamakan agama saling berselisih karena berpandangan bahwa agamanya paling benar, serta menolak keberadaan kelompok penganut agama lainnya. Kondisi tersebut merupakan pengalaman di Negara Indonesia, sebagai celah masuknya kelompok radikalisme agama untuk mengacaukan dan memecah-belah persatuan bangsa Indonesia.

Peran Pemuda Kristen dalam Mencegah Paham Radikalisme melalui Media Sosial

Media sosial sebagai alat berinteraksi antara individu melalui penciptaan, berbagi, pertukaran dan modifikasi ide dan konsep dalam bentuk komunikasi atau jaringan virtual. Media sosial dapat menghasilkan berbagai bentuk komunikasi dan informasi bagi semua orang yang menggunakannya. Media sosial selalu menawarkan banyak kemudahan dan membuat menghabiskan banyak waktu di dalamnya menyenangkan. Media sosial adalah media yang digunakan konsumen untuk berbagi teks, gambar, audio, video, dan informasi dengan orang lain sebagai wujud bersosialisasi secara daring menggunakan berbagai platform.²⁴ Adapun beberapa platform media sosial seperti: Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, YouTube, blog, dan podcast, dan sebagainya.

²³ Kezia Valen Debora Manu, Jemmy Sondakh, dan Deine Rike Ringkuangan, "Kajian Yuridis terhadap Kebebasan Memeluk Agama dan Kepercayaan di Indonesia Berdasarkan Pasal 29 UUD 1945," *Lex Privatum* 14, no. 2 (2024): 1–11, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexprivatum/article/view/58247>.

²⁴ Jawade Hafidz Arsyad, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana," *Jurnal Cakrawala Informasi* 2, no. 1 (2022): 10–28, <https://itbsemarang.ac.id/sijies/index.php/jci/article/view/158>.

Kaum muda sering kali menjadi target utama kelompok ekstremis karena mereka sangat mudah terhasut. Padahal, kaum muda tidak hanya memiliki peran krusial dalam mengatasi persoalan ini, tetapi juga berpotensi memberantas masalah ekstremisme di Indonesia. Berikut ini peran pemuda dalam mencegah paham radikalisme melalui media sosial, antara lain: *Pertama*, pemuda Indonesia sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan untuk menciptakan diskusi di media sosial dengan berlandaskan suasana yang nyaman, aman, dan saling mendukung, tanpa memandang berbagai bentuk perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Kedua*, kaum muda dapat menerima dan membagikan informasi melalui media sosial tentang nilai-nilai agama yang benar dan kondusif bagi relasinya di dunia maya. *Ketiga*, generasi muda hendaknya berperan dalam pengawasan dan membantu rekan untuk terlebih dahulu menyaring berbagai informasi di media sosial sehingga tidak terprofokasi dengan ujaran-ujaran kebencian terhadap agama lainnya dan mampu menolak pikiran-pikiran negatif yang merugikan anak bangsa. *Keempat*, kaum muda melalui media sosial harus mengedukasi dengan memainkan perannya dalam meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang bahaya paham ekstremisme di masyarakat. Perilaku siaga tersebut penting untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap bahaya radikalisme agama agar masyarakat pun dapat terhindar dari ideologi tersebut. *Kelima*, kaum muda turut meluruskan paradigma sosial di media sosial, yang masih bersikap antipasti terhadap perbedaan dalam kemajemukan masyarakat. Pemuda harus memainkan perannya dalam perubahan paradigma ini dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat memperkuat persatuan dalam keharmonisan antar kelompok dalam masyarakat. *Keenam*, generasi muda harus menggunakan media sosial untuk berbagai kegiatan yang bermutu di bidang akademik, sosial, keagamaan, seni, budaya, dan olah raga sehingga mampu menghasilkan output positif dalam berperilaku yang sehat dan bijaksana.

Peran-peran pemuda tersebut di atas haruslah dipenuhi oleh sikap toleransi dan kepeduliannya untuk mencegah penyebaran ideologi radikalisme yang dapat menyebabkan perpecahan dan konflik di masyarakat. Jika sikap ini sudah mengakar di kalangan generasi muda, maka gerakan menuju persatuan bangsa di Indonesia akan mengalami penguatan.

Pemuda Kristen perlu berperan sebagai agen dalam menghentikan berkembangnya paham radikalisme sebagai wujud menjunjung tinggi cita-cita Pancasila sebagai sarana pemersatu bangsa. Peran pemuda Kristen dalam mencegah paham radikalisme sangat

penting sebab sebagai agen perubahan, pemuda memiliki energi dan semangat yang positif untuk menciptakan kedamaian antara sesama anak bangsa.²⁵

Pemuda Kristen dapat mempengaruhi teman dan lingkungan sekitar melalui kreativitas dan inovasi untuk secara bersama-sama menemukan solusi kreatif dalam upaya mencegah pengaruh radikalisme agama. Terdapat solusi kreatif dari pemuda Kristen sebagai bagian dari strategi efektif untuk mencegah paham radikalisme, antara lain: Membangun komunitas positif dan inklusif, mengembangkan keterampilan dalam kehidupan sosial, meningkatkan kesadaran beragama yang kondusif, moderat dan cinta damai, menggunakan media sosial secara bijak, ikut memperkuat komunitas anti-radikalisme.²⁶

Pemuda Kristen melalui media sosial perlu melakukan pengembangan komunikasi efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang bahaya ekstremisme untuk membangun komunitas positif dan toleran dalam mencegah penyebaran ideologi radikalisme. Peran pemuda Kristen dimulai dengan membagikan informasi akurat dan edukatif tentang bahaya radikalisme melalui media sosial, seperti: membuat konten positif yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keharmonisan, mengkritisi dan melaporkan konten radikal, membangun komunitas online positif dan inklusif serta berpartisipasi dalam diskusi online tentang isu-isu sosial dan agama. Tujuan dari partisipasi pemuda Kristen di media sosial adalah untuk menciptakan keharmonisan antara umat beragama sehingga paham radikalisme agama tidak mendapatkan ruang untuk melakukannya.

KESIMPULAN

Pemuda Kristen memainkan peran sentral dalam mencegah penyebaran radikalisme agama di Indonesia, terutama melalui pemanfaatan media sosial. Di era digital saat ini, media sosial menjadi alat yang sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan dan opini masyarakat. Oleh karena itu, pemuda Kristen memiliki kesempatan emas untuk menjadi agen perubahan dengan menyebarkan pesan-pesan positif yang menekankan pentingnya toleransi, kedamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan menggunakan platform media sosial, mereka dapat menjangkau banyak orang dengan lebih cepat dan efektif,

²⁵ Johannes Sohirimon Lumbanbatu dan Din Oloan Sihotang, "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Memerangi Radikalisme di SMP Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 1 (2022): 116–135, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/jpak/article/view/378>.

²⁶ Yunardi Kristian Zega, "Radikalisme Agama dalam Perspektif Alkitab dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 1–20, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1765#>.

mengedukasi masyarakat mengenai bahaya radikalisasi dan cara-cara untuk menghindarinya.

Melalui konten yang menginspirasi dan mengajak, pemuda Kristen bisa menjadi penggerak dalam menciptakan atmosfer yang lebih inklusif dan damai. Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya sebagai sarana hiburan atau informasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengkampanyekan nilai-nilai kasih sayang, saling menghormati, dan kedamaian yang sesuai dengan ajaran Kristus. Selain itu, pemuda Kristen juga harus proaktif dalam menjalin hubungan lintas agama dan budaya untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan yang dapat mengurangi potensi konflik. Berkolaborasi dengan kelompok masyarakat lainnya sangat penting dalam menciptakan pemahaman bersama tentang pentingnya menjaga keberagaman dan toleransi.

Selain keterampilan komunikasi yang baik, pemuda Kristen juga perlu mengembangkan sikap empati dan kesiapan untuk mendengarkan pandangan orang lain. Hal ini akan membuka jalan untuk membangun dialog yang konstruktif dan menghindari kesalahpahaman. Dengan kerja sama yang solid dan komunikasi terbuka, pemuda Kristen dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih damai, di mana ideologi ekstrem tidak memiliki tempat. Langkah ini akan memastikan bahwa Indonesia tetap menjadi negara yang majemuk, damai, dan harmonis.

REFERENSI

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394>.
- Andriani, Ana Andriani. "Melatih Kearifan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Pemuda Guna Menghadapi Pasar Bebas Asia Tenggara (Masyarakat Ekonomi Asean-Mea)." *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 2 (2016): 15–26. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/6187>.
- Arianti, Aisyah, Echa Salsabilla, Mohammad Fauzil Adhim, Nazsa Anugerah Widia Hendri, Nasyatul Aulia Fitri, Selpi Febriani, dan Ilham Hudi. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja Gen Z." *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika* 1, no. 3 (2024): 226–232. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Katalis/article/view/592>.
- Arikarani, Yesi, Zainal Azman, Siti Aisyah, Fadillah Putri Ansyah, dan Tri Dinigrat Zakia Kirti. "Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 71–87. <https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/ej/article/view/840>.
- Aritonang, Juwindi, dan Rahel Lumbantobing. "Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam

- Membentuk Karakter Remaja dan Pemuda yang Bertanggungjawab di Masyarakat.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1–23. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1007>.
- Arsyad, Jawade Hafidz. “Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana.” *Jurnal Cakrawala Informasi* 2, no. 1 (2022): 10–28. <https://itbsemarang.ac.id/sijies/index.php/jci/article/view/158>.
- Basirun, Adan, dan Kurniati. “Konflik dan ketegangan Antara Kesatuan dan keragaman masyarakat Perspektif Hukum Islam.” *Al-Mizan: Jurnal Kajian Hukum dan Ekonomi* 8, no. 2 (2022): 114–128. <https://e-jurnal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/al-mizan/article/view/85>.
- Damayanti, Ninin Prima, Imam Thayibi, Listya Adi Gardhiani, dan Indah Limy. “Radikalisme Agama sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam.” *Jurnal Kriminologi Indonesia* 3, no. 1 (2003): 43–57. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgleclefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/4204-ID-radikalisme-agama-sebagai-salah-satu-bentuk-perilaku-menyimpang-studi-kasus-fron.pdf>.
- Darmawan, Budi, Iqra Pandu Wijaya, dan Muhammad Alhuzaini. “Radikalisme dan Intoleransi terhadap Generasi Muda dalam Memanfaatkan Teknologi Era Globalisasi di Indonesia.” *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2023): 53–69. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/At-tajdid/article/view/25512>.
- Daruhadi, Gagah, dan Pia Sopiati. “Pengumpulan Data Penelitian.” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 5423–5443. <https://journal-nusantara.id/index.php/J-CEKI/article/view/5181>.
- Hafiz, Abdul, Leli Romdaniah, Rasya Ahmad Nizar, dan Syifa Mauliza. “Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural: Inisiatif Pendidikan, Kebijakan Publik, dan Peran Media dalam Membentuk Sikap Toleransi.” *Rayah Al-Islam* 8, no. 1 (2024): 120–130. <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/916>.
- Halawa, Noibe, dan Famahato Lase. “Dampak Pernikahan Dini pada Masa Remaja Awal.” *Journal of Literature Language and Academic Studies* 3, no. 2 (2024): 75–80. <https://journals.eduped.org/index.php/J-LLANS/article/view/1175>.
- Hamatara, Matius Mangutu. “The Role of Christian Religious Education in Shaping the Character of the Millennial Generation.” *Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2020): 93–105.
- Kusuma, Fanila Kasmita. “Radikalisasi sebagai Pola Politik Hukum Indonesia di Era Society 5.0.” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 12 (2021): 6155–6167. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/5117>.
- Lumbanbatu, Johannes Sohirimon, dan Din Oloan Sihotang. “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Memerangi Radikalisme di SMP Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 1 (2022): 116–135. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/jpak/article/view/378>.
- Mahmud, Akilah. “Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial.” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 2 (2024): 279–311. <https://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/51032>.

- Mangoting, Chlaudea, Mitra Gabriella Kombong, Rismayuni Sarah Londong, Minarianti Tandi Ra'ba, dan Yanti Arrang. "Peran Pemuda sebagai Agen of Change dalam Gereja berdasarkan Matius 5:13-16." *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 2 (2024): 266–276. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/106>.
- Manu, Kezia Valen Debora, Jemmy Sondakh, dan Deine Rike Ringkuangan. "Kajian Yuridis terhadap Kebebasan Memeluk Agama dan Kepercayaan di Indonesia Berdasarkan Pasal 29 UUD 1945." *Lex Privatum* 14, no. 2 (2024): 1–11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexprivatum/article/view/58247>.
- Nadjib, Mochammad, Pusat Penelitian Ekonomi, Lembaga Ilmu, dan Pengetahuan Indonesia. "Religion, Ethics and Work Ethos of the Javanese Fishermen's Economic Activity." *Jurnal Ekonomi Pembangunan LIPI* 3, no. 1 (2020): 137–150.
- Oematan, Delsi Oktoviana, dan Yakobus Adi Saingo. "Penguatan Sikap Menghargai Kemajemukan Beragama bagi Remaja Katekumen di GMIT Baitel Oeletsala." *JIM: Jurnal Ilmu Multidisplin* 1, no. 1 (2025): 162–173. <https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/JIM/article/view/100>.
- Purwati, Ace Suryadi, Kama Abdul Hakam, dan Cece Rakhmat. "Peran Pendidikan dalam Menangkal Penyebab Radikalisme dan Ciri Radikalisme." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7806–7814. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3595>.
- Saingo, Yakobus Adi. "Fenomena Penggunaan Media Sosial dan Pentingnya Pendidikan Etika Kristen di Era Disrupsi." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 276–292. <https://ejournal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/76>.
- Sudiarti, Elin, FX Ary Setiawan, Claudia Yuni Pramitha, dan Dwi Tiara Putri Taun. "Peningkatan Pemahaman Siswa Mengenai Pengaruh Media Sosial terhadap Radikalisme di Kalangan Pelajar melalui Penyuluhan Hukum tentang Paham Radikalisme." *Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 9, no. 5 (2024): 859–866. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/view/6094>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- Syntia, Rika, M. Dhanny Saputra, Selvi, Meida Riani Salsabila, dan Siti Fadilla. "Pendidikan Sosiologi dari Sudut Pandang Agama." *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 459–463. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/693>.
- Zega, Yunardi Kristian. "Radikalisme Agama dalam Perspektif Alkitab dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 1–20. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1765#>.